**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan generasi muda di masa depan. Melalui pendidikan, kecerdasan dan potensi manusia dapat diasah agar lebih baik lagi dalam membangun mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya memberikan perhatian terhadap dunia pendidikan agar dapat menghasilkan generasi muda yang terdidik dan terpelajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yakni memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (SISDIKNAS, 2011: 3) menyatakan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan tolok ukur yang paling mendasar dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan menuntut siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peranan guru sangat penting untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis masalah serta kemampuan untuk memecahkan masalah itu sendiri. Melalui proses tersebut diharapkan penerimaan materi selama pembelajaran berlangsung akan lebih bermakna.

1

Proses pembelajaran akan lebih bermakna ketika adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Selain harus menguasai bidang studi yang akan diajarkan, guru juga harus meningkatkan kemampuan mengajar yang berorientasi pada siswa yaitu diharapkan siswa aktif dalam berpikir pada saat pembelajaran berlangsung. Pengaplikasian pembelajaran yang bisa diterapkan kepada siswa untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran adalah siswa diharuskan berpikir kritis terhadap pelajaran yang dipelajarinya.

Pembelajaran matematika dianggap sebagai kemampuan kunci yang harus dimiliki siswa yang berperan dalam membentuk pola pikir yang logis, sistematis, analitis, kritis dan kreatif dalam menunjang penguasaan sebagian besar pada bidang studi lainnya. Dalam tujuan pembelajaran matematika sangat jelas ditekankan pentingnya siswa untuk menguasai keterampilan proses matematika akan tetapi kenyataan dilapangan belum menunjukkan apa yang diharapkan. Armanto (Herman, 2007) mengemukakan bahwa tradisi mengajar guru di Indonesia yang biasanya hanya menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal latihan atau biasa disebut pembelajaran matematika konvensional yang bercirikan berpusat pada guru, guru menjelaskan malalui metode ceramah, siswa pasif yang ditandai jarangnya muncul pertanyaan dari siswa serta aktivitas yang dilakukan hanyalah mencatat dan menyalin mengakibatkan tingkat kemampuan kognitif siswa sangat lemah. Pembelajaran matematika seharusnya lebih menekankan pada aktivitas siswa sebagai pusat pembelajaran. Dimana, siswa didorong untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui bimbingan yang diberikan oleh guru

SD Negeri Bontoramba merupakan sekolah yang berlokasi di jalan Perintis Kemerdekaan, Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Sekolah ini terdiri atas 2 kelas untuk setiap tingkatannya. Dalam pembagian kelas, siswa ditempatkan secara acak. Proses pembelajaran di SD Negeri Bontoramba dilaksanakan di 2 waktu yaitu pagi mulai pukul 07.30 sampai pukul 13.00 dan siang pukul 13.00 sampai pukul 17.00

Menurut Sariadi (2014) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berfokus pada masalah-masalah yang ada disekitar siswa. Dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa dilatih menemukan dan memecahkan masalah yang ada disekitarnya. Pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajarinya.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat merangsang siswa untuk lebih aktif berpikir. Sehingga siswa tidak hanya sekedar menerima informasi yang lebih bersifat menghafal, namun dapat pula memahami konsep karena dapat menemukan masalah serta memecahkan masalah yang diperoleh secara *personal* maupun berkelompok. Model ini bertujuan untuk menggembangkan kemampuan berpikir siswa dalam penyelidikan untuk memecahkan masalah dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Belajar akan lebih bermakna ketika siswa tidak hanya sekedar menguasai materi dengan cara menghafal karena hanya akan menghasilkan kompetensi mengingat jangka pendek. Akan tetapi dengan memahami materi yang diperoleh dari menganalisis dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitar dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan kemampuan mengingat jangka panjang yang berdampak pada hasil belajarnya.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Susanto (Okayana, 2016) yaitu (1) pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik dalam memahami isi pembelajaran, (2) dapat menantang kemampuan siswa serta meberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru, (3) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, (4) membantu siswa dalam mentransfet pengetahuannya untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, (6) pembelajaran berbasis masalah lebih menyenangkan, (7) mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, dan mengembangkan kemampuannya dalam dalam menyesuaikan dengan pengetahuan baru, (8) memberikan kesempatan siswa mengaplikasikan pengetahuannya dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017) kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) dapat mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa, (2) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa dengan sendirinya, (3) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, (4) membantu siswa mentransfer pengetahuannya, (5) mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, (6) mendorong kreativitas siswa mengungkapkan penyelidikan masalah yang telah dilakukan, (7) dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna, (8) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja kelompok.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, hal ini terlihat pada penelitian Komang Okayana (2016) dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat yang di buktikan dengan peningkatan rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Selain itu dalam mata pelajaran lainnya model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seperti pada penelitian Ni Kadek Dwi Adnyani (2014) bahwa dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Tigawasa. Ini terlihat pada rata-rata hasil belajar siswa yang semakin meningkat, serta pada penelitian yang dilakukan oleh Mahendra, dkk (2014) untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Dalam penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus XV Kecamatan Buleleng.

Dari pernyataan tersebut maka diangkatlah sebuah judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Bontoramba Kota Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah gambaran langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kota Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kota Makassar setelah pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah?
3. Apakah terdapat pengaruh dari pemberian model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kota Makassar
2. Mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kota Makassar setelah pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari pemberian model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoretis
6. Bagi peneliti, sebagai referensi selanjutnya dalam meneliti dan mengembangkan mengenai objek kajian yang sama.
7. Bagi Akademik, untuk memberikan konstribusi yang positif dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
8. Manfaat Praktis
9. Bagi Guru, dapat menjadi informasi bagi guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
10. Bagi Siswa, melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran.
11. Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan terhadap sekolah dalam lebih meningkatkan sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.